

Strategi Konseling Damai Dalam Membangun Kehidupan Yang Harmoni Melalui Pola Berpikir Positif Pada Remaja

Sulthon

IAIN Kudus, Kudus, Indonesia

sulthon@iainkudus.ac.id

Abstract

Teenagers are understood as the nation's successors who are expected to contribute to development. In the process, they do not run smoothly, facing various problems that lead to deviations, both physical, psychological and social, juvenile delinquency has endangered their existence in the life of the nation. The aim of this research is to describe peace counseling for teenagers as a strategy to build positive thought patterns and behavior in life. The research focuses on correcting deviant adolescent behavior with peaceful thinking patterns to build harmonious behavior. The research method used in this research is library research, a data collection technique by exploring and collecting various sources of materials related to books, scientific journal articles, literature and other publications that can be used as research sources. The data analysis technique uses descriptive argumentative analysis. The research results show that peace counseling can build a peaceful life for teenagers by thinking peacefully in dealing with any conflict, prioritizing positive thinking, eliminating violence, and respecting differences by applying concepts, culture, peaceful thinking, and polite behavior in life.

Keywords: counseling, peace, positive thinking, teenagers

Introduction

Remaja adalah manusia yang berada pada masa perkembangan yang mengalami transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa awal, masa ini anak mengalami gejolak yang tumpang tindih akibat mengalami masa puber, dengan rentang usia antara 15-21 tahun, pada tahap ini kata Hurlock dinamakan masa negative disebabkan anak sering berbuat negative menyimpang (Mappiare, 1982). Perilaku negative ini disebabkan mereka sering mengalami rasa ketidakpastian emosi, sehingga sering berbuat yang menyimpang atau negative, perilaku menyimpang ini yang dinamakan kenakalan remaja. Juvenile Delinquency is a delinquency committed by adolescents with and consideret to undermine the values, norms, that live and develop in society, kenakalan remaja sebagai suatu perilaku yang dilakukan oleh remaja yang menyimpang dari nilai-nilai norma yang berlaku dalam masyarakat yang dilakukan oleh remaja (Putri, 2022). Remaja sering bermasalah dan ingin selalu menunjukkan jati dirinya sebagai ciri remaja pada masa pubertas (Lestari, 2021). Remaja sebagai generasi penerus bangsa harus menjadi prioritas utama dalam membangun dan mempersiapkan dirinya sebagai sumber daya manusia (SDM) yang unggul untuk mengisi pembangunan.

Maju mundurnya suatu bangsa tergantung keberadaan pemuda (remaja), eksistensi remaja tidak bisa diabaikan jika bangsa ini ingin maju, lalu pendidikan bagi remaja sangat menentukan, namun dalam prosesnya remaja dalam tumbuh kembangnya mengalami fase yang diantaranya mereka menghadapi problem khusus seperti masa pubertas yang berpotensi menjadi berperilaku negative atau kenakalan remaja.

Kenakalan remaja merupakan problem terbesar yang harus dihilangkan dalam rangka membangun generasi penerus bangsa. Pemuda adalah harapan bangsa yang berperan dalam menjalankan roda pembangunan berikutnya. Namun saat ini kondisi remaja sangat memprihatinkan, dilihat dari data kenakalan remaja selalu meningkat dari masa-kemasa. Diperkirakan untuk tahun 2016 mencapai 8597.97 kasus; tahun 2017 sebesar 9523.97 kasus; tahun 2018 menjadi 10549.70 kasus; tahun 2019 mencapai 11.685.90 kasus; dan tahun 2020 akan ada 12.944.47 kasus, pertambahan per tahun sebesar 10.7 % (Raturi, 2022).

Berdasarkan data di KPAI antara tahun 2015-2020 tentang penyimpangan yang dilaksanakan remaja, dapat diurai data sebagai berikut: data kenakalan remaja yang terlibat tawuran selama tahun 2015-2020 terdapat 509 kasus, data anak pelaku kekerasan di sekolah (bullying) 450 kasus, data anak ada 368 kasus korban kebijakan (anak dikeluarkan sebab hamil, putus sekolah). Data kenakalan anak SMA terkait NAPSA kesehatan ada 1.843 kasus, disusul data pornografi dan kasus cybercrime 3.516 kasus dan data anak yang berhadapan hukum (ABH) ada 7.327 kasus KPAI (2015-2020). Kasus pengaduan anak berdasarkan kluster perlindungan anak (Tridayakisni, 2012).

Selanjutnya kekerasan dalam kehidupan di sekolah atau di masyarakat sering terjadi baik secara fisik maupun psikis, hal ini sering muncul dalam aktivitas memukul, mengancam, mengejek, membuli, berkelahi, tawuran, mempalak, membunuh, serta menyakiti orang lain secara fisik dan sejenisnya (Buchori, 2018). Perilaku kekerasan dapat dicegah melalui perubahan normative believe, hasil penelitian Shelton dkk. (2009) menjelaskan 72,16% siswa berbuat kejahatan yang dilakukan dengan kekerasan fisik, hanya 27,84% pelajar yang berbuat kejahatan tanpa kekerasan fisik (H. Saputra, 2017).

The conflict in Indonesia raises aggression in the student environment. Gender-based violence, such as sexual violence due to forced kissing by 34.71%, physical violence was hit by 30.83%, and emotional abuse because it felt humiliated by the treatment of couples in adolescents by 17.50%. Students' aggression behavior in DIY shows a very high category of 1%, high category 13%, moderate category 37%, low category 43%, and very low category 6% (Supriyanto, 2019). Konflik yang terjadi di Indonesia memunculkan agresi di lingkungan pelajar. Kekerasan berbasis gender seperti kekerasan seksual akibat ciuman paksa sebesar 34,71%, kekerasan fisik dipukul sebesar 30,83%, dan kekerasan emosional karena merasa terhina dengan perlakuan pasangan pada remaja sebesar 17,50% (Supriyanto, 2019). Konflik yang menyebabkan remaja terjerumus dalam tindak menyimpang adalah akibat kurangnya sikap dan perilaku damai atau kurang mampu berpikir damai, semua dihadapi dengan emosi semata tanpa mengedepankan berpikir positif dan damai. Sekolah di negeri ini masih diliputi oleh bermacam-macam kasus kekerasan, konflik, serta berbagai bahaya yang lain (Bilqis, 2019).

Kemerosotan nilai dan norma baik nilai agama, nilai moral, norma sosial, maupun nilai humanity sudah lengkap dilakukan oleh remaja kita, jika hal ini diabaikan akan hancurlah bangsa ini dalam waktu mendatang. Kasus kenakalan remaja, perilaku kekerasan (agresivitas), menyerang, dan perkelahian yang marak dilakukan remaja merupakan sejarah hitam dalam pola pendidikan, semua tidak akan terjadi manakala remaja memiliki pikiran damai. Pikiran damai yang harus dimiliki remaja dapat diupayakan melalui konseling damai. Pendidikan damai sebagai aktivitas yang meningkatkan kognitif, skills, serta sikap yang dibutuhkan dalam memperdalam konsep damai, meneliti tantangan mencapai perdamaian, dalam memecahkan konflik melalui system yang adil dan tidak dengan kekerasan dan mengembangkan kehidupan kedepan (Youarti, 2019)

Hidup damai dan harmonis merupakan impian bagi semua umat manusia yang hidup di alam ini secara sadar, dalam hidup bersama banyak hal yang ikut mempengaruhi baik yang bersifat fisik, psikologis, sosial, kultural, dan nilai-nilai di dalamnya. Perbedaan warna kulit atau tubuh, inteligensi atau kemampuan, kelompok, etnis, budaya, serta nilai-nilai yang dipedomani bisa menjadi faktor pemicu terjadinya kehidupan yang mengancam, tidak tenang, konflik, dan sejenisnya serta menjadikan hidup tidak damai. Agar terhindar dari konflik dalam hidup, maka semua individu harus mampu dan terbiasa menghadapi hidup dengan damai apapun konflik hidup yang ada, melalui berpikir positif damai untuk terciptanya kehidupan yang harmoni. Urgensi penelitian ini memberikan informasi dan pemahaman dalam penanganan masalah konflik yang dilakukan remaja dengan penerapan konseling damai melalui berpikir positif damai.

Method

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang menggunakan berbagai sumber data terdiri dari referensi buku, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian serta sumber lain, sedang teknik pengumpulan data dengan mencari dan mengumpulkan data atau bahan-bahan yang berkaitan dengan penelitian melalui buku, artikel jurnal ilmiah, literatur-literatur dan publikasi lainnya yang dapat dijadikan sumber untuk penelitian. Teknik analisis data dengan deskriptif analitik argumentatif. Proses yang dilakukan dalam penelitian Pustaka yaitu dengan menggali ide, menemukan informasi yang mendukung, memfokuskan topik pembahasan, mendapatkan data sebagai sumber pustaka, mengorganisasi bahan, menganalisis, dan menyusun hasil atau display data, reduksi data dan klarifikasi.

Results and Discussion

Konseling damai merupakan pengembangan dari pendidikan damai yang diimplementasikan ke dalam konseling, hal ini diharapkan strategi konseling ini bisa menjadi salah satu strategi yang dapat dipakai oleh konselor untuk mereduksi perilaku agresi remaja. Melalui situasi damai dan positif dalam pendidikan nilai atau afektif yang lebih menghormati dan memanusiakan siswa diharapkan akan tumbuh hidup sejahtera, berkeadilan sosial, kesetaraan gender, terpenuhinya hak asasi manusia serta terjadi secara berkelanjutan dan terus-menerus (Naser, 2022). Artinya konseling damai menjadi awal terbentuknya pribadi manusia yang memiliki kebijaksanaan dalam dirinya untuk lebih berperilaku dan berpikir

damai dalam berhadapan dengan berbagai persoalan hidup dengan mengedepankan sikap menghormati, berkerja sama, dan menghindari adanya konflik yang berujung pada perilaku agresivitas namun sebaliknya selalu berpikir positif dalam bertindak secara damai.

Konsep Konseling Damai

Konseling damai diartikan sebagai tindakan konseling yang teknik dan strategi yang digunakan dalam membantu klien dengan cara berpikir damai. Konseling damai dalam praktiknya dapat diimplementasikan melalui pendidikan damai. Nurwanto & Habiby (2020) menyebutkan bahwa pendidikan damai yang meliputi pengembangan kapasitas dalam mereduksi kekerasan dan membangun relasi baik secara kolaborasi atas dasar kesederajatan bisa dibangun pada proses pendidikan (Naser, 2022).

Konsep kedamaian disitir dari pendidikan kedamaian, dimana arah dari pendidikan kedamaian yaitu memberikan pertolongan pada remaja untuk mengembangkan pola berpikir damai pada diri remaja (Fountain, 1999; Galtung, 1967; I. Harris, 2010; I. M. Harris & Morrison, 2012). Selanjutnya bahwa kedamaian pada diri individu tak lain selalu ada pada masing-masing pikiran individu (Anand, 2014) (E. A. Saputra, 2019).

Konseling kedamaian sebagai suatu kegiatan konseling yang strategi pola peningkatannya berbasis konsep pendidikan damai (H.Saputra, 2017). Konseling perdamaian dapat diterapkan oleh konselor sebagai pendidikan kejiwaan atau karakter dengan nilai-nilai kedamaian dalam pola pikir dalam rangka menolong peserta didik dalam mengembangkan pikiran damai serta meniadakan keinginan berperilaku kekerasan (Fauziah, 2022).

Beberapa hasil penelitian menunjukkan jika konseling damai banyak dipengaruhi pendidikan damai yang bisa meniadakan perilaku yang agresif (H. Saputra, 2017). Pendidikan damai maksudnya membangun cara berpikir untuk sama-sama memahami, mengetahui, menerima, tertarik, dan menghargai. Arti lain bahwa pendidikan damai sebagai keterampilan yang tidak dengan kekerasan serta resolusi konflik, perantara teman sebaya, dan program resolusi konflik (Sudrajat, 2015).

Bimbingan konseling sebagai suatu bantuan yang diberikan konselor pada mereka yang mengalami masalah psikologis untuk bisa menyadari diri, mengambil kebijakan, memahami kemampuan diri, dan mengerti bagaimana cara meningkatkan kemampuannya dan konsisten dengan semua keputusan yang diambil (Afifa, 2021). Konselor perdamaian adalah konselor yang memiliki kewajiban dalam membangun kultur damai, yang mempunyai tujuan dan membangun suatu perubahan yang baik. Jika pendidikan bisa menjadi sarana mengarahkan perubahan yang konstruktif (E. A. Saputra, 2019).

Konseling damai adalah suatu tindakan untuk memberikan bantuan pada individu yang mengalami masalah agar memahami dan menyadari dirinya, mengarahkan, dan menyesuaikan diri dengan masyarakat dengan damai. Kedamaian terdapat dua pengertian, pertama, kedamaian merupakan sebuah tanggung jawab yang dipunyai seseorang manusia yang bebas dari ejekan, bulian, atau sesuatu yang lucu, kedua, pengertian kedamaian dimaknai dengan segala sesuatu yang berkolerasi dengan kemurahan hati yang berharap mereduksi pemicu segala perbuatan kekerasan atau permusuhan (Ningtias, 2020). Konseling

damai menjadi urgen dalam pendidikan karena saat ini jiwa dan perilaku damai yang harus dimiliki remaja sudah mulai berkurang dan perilaku agresif yang dilakukan remaja kian hari kian meningkat. Oleh karenanya diperlukan konseling damai dalam kehidupan damai melalui membangun pola berfikir damai.

Teoretis tentang Hidup Damai dan Harmoni

Hidup damai merupakan kondisi dalam kejiwaan individu dalam menjalani dan merasakan hidup yang terbebas dari konflik, tekanan, ketakutan, ancaman, ketidaknyamanan, dan ketidakbebasan yang dimulai dari berpikir dan bersikap damai. Untuk mereduksi agresivitas remaja dan menyiapkan budaya damai dibutuhkan konseling damai.

Pendidikan damai dimaknai suatu Upaya membina manusia agar memiliki karakter kasih-sayang, cinta, serta perbuatan yang mendatangkan kesejukan, dan mendatangkan kondisi yang harmoni di dalam kehidupan Masyarakat (Muvid, 2022).

Bimbingan konseling damai ini dilaksanakan dengan tujuan supaya siswa atau remaja bisa berlatih berpikir damai saat menjumpai situasi yang mengarah munculnya tindakan kekerasan atau agresi sehingga, siswa mampu menekan keinginan yang ada pada dirinya untuk menyakiti orang lain secara sengaja dengan cara tertentu, misalnya menyakiti secara fisik maupun verbal (E. A. Saputra, 2019). Dalam pandangan psikoanalisa terkait sumber konflik, seseorang atau beberapa orang bisa memusuhi atau melawan seseorang atau beberapa orang yang lain dengan proses psikis yang tidak disadari serta dipengaruhi polaritas positif dan negative pada kesadaran diri pertama (Sudrajat, 2015).

Situasi yang berkontribusi pada terbentuknya kultur damai di suatu pendidikan meliputi: 1) mengembangkan keyakinan; 2) meniadakan adanya suatu bahaya dalam hubungan; 3) mengembalikan harkat dan martabat individu yang berdampak; 4) menghargai pluralism dan multikulturalisme; 5) tidak diskriminasi terhadap kekuasaan; dan 6) membangun keselamatan (Cavanagh, 2008) (Fauziah, 2022).

Hasil telaah jurnal dan buku yang dilakukan oleh peneliti didapatkan bahwa faktor yang mendukung adanya perilaku agresi merupakan tidak adanya kedamaian dalam diri individu (Ningtias, 2020). Pemikiran damai dan sikap damai dalam hidup perdamaian dimulai dengan pemahaman tentang hidup damai dan dibudayakan didalamnya. Konsep kedamaian mempunyai tiga aspek, yang meliputi: 1) merasa sama dalam stabilitas atau keseimbangan; 2) tidak adanya kekerasan kolektif terorganisir; dan 3) sama untuk segala hal-hal yang baik di masyarakat dunia, khususnya, kerjasama antara kelompok manusia tanpa kekerasan (Galtung, 1967) (Ningtias, 2020).

Kenakalan dan perilaku kekerasan yang dilakukan remaja disebabkan oleh cara berpikir, pemahaman, sikap, dan perilaku serta budaya hidup yang tidak damai. Aspek ini yang akan melahirkan kekuatan diri untuk mengedepankan perilaku damai. Anugrah, dkk. (2016) memberikan ciri berpikiran damai yang meliputi enam 6 cara dalam berpikir damai, diantaranya: 1) berpikir konstruktif saat memandang dan merasakan suatu fenomena; 2) berpikir kritis pada kejadian yang menimpa; 3) mengartikan suatu fenomena dalam pandangan yang lain; 4) mempunyai gaya berpikir, kehidupan harus disikapi dengan berpikir

positif; 5) memandang konsekwensi (sebab-akibat) dari problem; dan 6) berpikiran kalau seseorang mempunyai kedaulatan atas dirinya (Sudrajat, 2015).

Kompetensi Hidup Damai dan Harmoni

Hidup damai adalah hidup yang didalamnya merasakan dalam jiwanya aman, nyaman, senang, bahagia, sejahtera, dan merdeka, hidup damai dimulai dengan berpikir positif damai tidak terdapat banyak masalah (konflik). Hidup damai dan harmoni memiliki banyak varian yang harus diperhatikan, berdasarkan komponen atau dimensinya terdapat beberapa hal termasuk cinta, keharuan, harmoni, toleransi, kepedulian, interdependensi pengenalan, dan terima kasih (Sudrajat, 2015). Sebaliknya hidup yang tidak damai dan bahagia akan merasa bahwa hidup mudah terkena masalah atau konflik, dengan adanya konflik, maka seseorang akan berpikir dan bertindak negative agresif rusak. Perilaku agresi adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain yang tidak menginginkan datangnya perilaku tersebut (Krahé, Bieneck, & Möller, 2005). Perilaku agresi selalu berusaha menekan dan mengancam, perkelahian, maupun menggunakan sarana yang dapat menyebabkan bahaya serius, dan melakukan kekerasan terhadap korban (E. A. Saputra, 2019).

Timbulnya kekerasan yang terjadi dalam hidup diakibatkan adanya kurang pekaan diri dari rasa dan karsa kedamaian dalam diri. Yang mendatangkan kedamaian adalah hal yang diawali dengan pemikiran seseorang dan pola pikir itu bisa diganti melalui pendidikan (Kartadinata dkk., 2015) (Ningtias, 2020). Dalam hidup agar selalu damai dan harmoni sesungguhnya dimulai dari bagaimana jiwa kita dalam hidup baik secara pribadi maupun sosial harus didasari dengan berpikir yang positif, damai menerima perbedaan, menghormati, dan selalu berprasangka baik terhadap orang lain, dan ketika menjumpai konflik selalu menolak untuk berpikir negative dan menahan untuk tidak melakukan kekerasan (agresif).

Setiap orang berpotensi untuk hidup damai dan sekaligus tidak damai, semuanya sangat tergantung dari bagaimana memandang kehidupan yang diwarnai dengan beragamnya masalah dalam hidup, dan setiap konflik dalam hidup dibutuhkan cara untuk mengatasinya, dari sinilah setiap manusia akan memilih cara damai atau kekerasan, semuanya dimulai dari bagaimana cara berfikir, bersikap, berperilaku dalam menghadapi masalah, jika berpikir, bersiap, dan berperilaku dengan damai maka akan menghadapi hidup ini menjadi damai dan sebaliknya bila dengan emosi dan kekerasan, maka hidup ini menjadi tidak damai.

Langkah Strategis Dalam Membangun Kehidupan Damai

Damai dalam kehidupan adalah impian semua insan yang ada di dunia ini, namun sesungguhnya kehidupan yang damai, harmoni, dan nyaman bukan sesuatu yang datang tiba-tiba, semua harus diupayakan, segalanya perlu pembenahan, dan dibudayakan. Oleh karenanya pendidikan damai menjadi media dalam membangun pikiran damai siswa (remaja) yang dilakukan oleh konselor, agar konselor dapat menerapkan pendidikan damai dengan baik maka konselor harus membangun situasi yang kondusif (Navarro-Castro & Nario-Galace, 2010). Meliputi:1). mendeklarasikan (mengumumkan) bahwa sekolah tempat belajar siswa merupakan zona aman dan damai dan merangang aturan-aturan yang digunakan untuk

mencapainya; 2). memberikan teladan dalam berperilaku damai diri, atau disebut modeling bagi siswa tentang damai; 3). Bertindak tegas jika berkaitan dengan positif pada siswa; 4). mendorong siswa dalam menyatakan perasaan dengan tepat dan melakukannya; 5) mendorong siswa memiliki rasa hormat dan menghormati setiap perdedaan; 6). membiasakan siswa melakukan banyak kerja sama dari pada kompetisi; 7). berikan latihan siswa dalam mengatasi konflik dengan damai dan konstruktif; 8). berikan latihan komunikasi dengan baik (E. A. Saputra, 2019).

Berdasarkan pendapat di atas bahwa dapat dijelaskan secara praktis dalam membangun kehidupan damai pada remaja dimulai dengan bagaimana konselor membangun kesadaran diri remaja untuk berjanji hidup damai dalam hatinya, selanjutnya konselor memberi contoh perilaku sehari-hari cerminan hidup damai, membangun pikiran dan sikap positif remaja, mengajak remaja melakukannya, dimulai dari menghormati keragaman yang ada, bekerja sama secara umum, membiasakan berpikir positif meniadakan dan mengatasi konflik, dan berbahasa dan komunikasi dengan baik. Terjadinya konflik yang menyebabkan hidup tidak damai dan banyak masalah adalah pikiran yang negative, kurang menghormati orang dan berkomunikasi yang tidak baik.

Dalam kehidupan yang damai diantaranya adalah bebas dari konflik yang mengarah pada perpecahan, permusuhan, dendam, dan saling menyakiti. Agar terhindar dari perilaku yang berkonflik, maka individu harus memiliki pikiran positif dan damai. Membangun sikap yang positif dengan konseling dalam menyelesaikan konflik yaitu: 1) melihat dan merasakan konflik dengan sesuatu yang positif dan juga negative; 2) kemarahan bisa dilerai; 3) kepercayaan bahwa emosi dan rasa individu itu bisa dilihat; 4) kepercayaan jika ada perbedaan asumsi individu dalam melihat sesuatu; 5) percaya pada potensi diri dalam menyelesaikan konflik; 6) kepercayaan bahwa peserta didik bisa mempelajari strategi menyelesaikan konflik; 7) kepercayaan kalau peserta didik bisa mengakiri konflik tak harus mengalah pada orang lain; 8) adanya kebiasaan menyelesaikan konflik secara pribadi tidak harus orang lain; 9) terbuka dan mau menerima pihak lain yang bisa menolong menyelesaikan konflik; 10) bekerja sama dalam menyelesaikan konflik; 11) kepercayaan sama-sama tidak ada yang direndahkan menjadi solusi dalam masalah (Sudrajat, 2015).

Remaja sebagai manusia yang mengalami berbagai masalah baik yang berkaitan dengan kondisi dirinya sendiri maupun yang berkaitan dengan orang lain, para remaja secara umum mudah melakukan tindak yang berkonflik karena dalam jiwanya sendiri banyak problem akibat masa puber yang ditandai dengan masa transisi. Pada masa ini remaja kurang stabil emosinya dan kurang bisa berpikir panjang sehingga jika mengalami konflik akan bertindak yang tergesa atau asal dan kurang pertimbangan yang matang, oleh karena itu remaja membutuhkan pembinaan cara berpikir yang positif-damai sehingga mereka bisa bersikap damai dan meniadakan perilaku kekerasan terhadap orang lain.

Berdasarkan pendapat di atas terkait Langkah strategis dalam membangun kehidupan damai dan menghindari konflik kekerasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Memahami, menyadari, meyakini serta merasakan bahwa konflik harus diterima dengan pikiran damai;

- 2) Memberi teladan perilaku damai dan bertindak tegas pada perilaku siswa;
- 3) Membangun dan memotivasi remaja/siswa menyatakan perasaan dan emosi serta perilakunya;
- 4) Menghormati perbedaan, membudayakan kerja sama, dan latihan mengatasi konflik dengan damai dan konstruktif;
- 5) Berlatih komunikasi dengan baik;
- 6) Menanamkan kepercayaan pada remaja/siswa bahwa, potensi dan strategi, dapat digunakan dalam menyelesaikan konflik dengan baik;
- 7) Terbuka, menerima, dan bekerja sama dalam mengakiri konflik.

Conclusion

Pendidikan saat ini belum bisa menghasilkan generasi yang menjadi komoditi dalam pembangunan yang potensial, sebaliknya menjadi agen yang meningkat penyimpangan perilaku, kenakan, criminal, dan dekadensi moral remaja yang terjadi, hal ini terjadi karena pendidikan kurang mengedepankan kreativitas dalam pembelajaran sehingga menghasilkan mental yang pasif dan kurang mampu berfikir positif dan harmani. Langkah dalam membangun karakter kehidupan damai melalui konseling damai dengan mengembangkan berpikir positif dan kreatif meniadakan kekerasan dan menghargai perbedaan dengan penerapan: 1). konsep damai; 2) kultur damai, 3) berpikir damai, dan 4) membangun sikap positif-damai dalam hidup.

Bibliography

- Afifa, A. (2021). Peran Bimbingan Konseling Islam dalam Mengatasi Kenakalan Remaja. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 5(2), 176–188.
- Bilqis, E. A. (2019). Peran konselor dalam mewujudkan sekolah aman dan damai bagi sisw. *Terapeutik Bimbingan Konseling*, 2(3), 115–122.
- Buchori, F. (2018). Prosiding Konvesi Nasional Bimbingan dan Konseling (BK) ke XX. *Terapi Film Dalam Mengembangkan Budaya Damai Siswa*.
- Fauziah, E. A. (2022). Bimbingan Kedamaian: Strategi Konselor Mereduksi Agresivitas Siswa. *Bimbingan Kedamaian: Strategi Konselor Mereduksi Agresivitas Siswa*, 8(2), 10–16.
- Lestari, E. a. (2021). Model Pencegahan Kenakalan Remaja dengan Pendidikan Agama Islam. *Adab*.
- Mappiare, A. (1982). *Psikologi Remaja. usaha nasional*.
- Muvid. (2022). Pendidikan Damai Berdimensi Sufistik: Alternatif Merajut Kebhinekaan Masyarakat Indonesia. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(1), 27–40.
- Naser, E. A. (2022). Pendidikan Damai dalam Mereduksi School Refusal pada Siswa SMP. *Jurnal Multi Disiplin Madani (Mudima)*, 2(10), 3733–3740.
- Ningtias, E. A. (2020). Prosiding Seminar Nasional FIP 2020. *Konseling Kedamaian Sebagai Strategi Konselor Untuk Mereduksi Perilaku Agresi Siswa Di Era Covid 19*, 1–8.
- Putri. (2022). Juvenile Delinquency in Semarang City: Aspects of Protection and Law Enforcement in Socio-Legal Approach. *Jurnal Hukum Universitas Negeri Semarang*, 8(2), 263–278.
- Raturi, R. (2022). Sociological theories of juvenile delinquency: A criminological perspective. *International Journal of Health Sciences*, 6(s3), 7441–7449.
- Saputra, E. A. (2019). *BIMBINGAN KEDAMAIAN: Strategi Konselor untuk Mereduksi Agresivita. K-Media*.
- Saputra, H. (2017). Prosiding Seminar Nasional PPKn III/2017. *Konseling Kedamaian: Strategi Konselor Untuk Mereduksi Perilaku Agresi Remaja*.
- Sudrajat, E. A. (2015). Model Konseling Resolusi Konflik Berlatar Bimbingan Komprehensif Untuk Mengembangkan Kompetensi Hidup Damai dan Harmoni Siswa SMK. *PEDAGOGIA : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(2), 233–248.
- Supriyanto, E. A. (2019). *Advances in Social Science, Education and Humanities Research. Peace Guidance and Counseling Based on Indonesian Local Wisdom*, 177–180.
- Tridayakisni. (2012). *Psikologi Sosial. UMM. Press*.
- Youarti, E. A. (2019). Modul Panduan Pelatihan Kesadaran Kesetaraan Gender bagi Siswa SMP sebagai Upaya Mempromosikan Pendidikan Damai. *Jurnal Pendidikan*, 4(10), 1402—1407.

